

**REKONSTRUKSI KONSEP MUSTAHIK ZAKAT
(PENAFSIRAN SYAHRUR ATAS Q.S. AL-TAUBAH [9]: 60)**



TESIS

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Penyusunan Tesis

Oleh:

MUHAMMAD MISBAHUL MUNIR

18205010036

**PROGRAM STUDI AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2022

**PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Misbahul Munir, S. Ag.
NIM : 18205010036
Fakultas : Ushuhuddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 27 Juni 2022

Menyatakan:



Muhammad Misbahul Munir, S. Ag.
NIM: 18205010036

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1474/Uu.02/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : REKONSTRUKSI KONSEP MUSTAHIK ZAKAT (Penafsiran Syahrur Atas Q.S. AL-TAUBAH (9) : 60)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD MISBAHUL MUNIR, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 18205010036
Telah diujikan pada : Jumat, 08 Juli 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 630761486966



Penguji I

Dr. H. Fuhrudin Fauz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 630761486966



Penguji II

Prof. Dr. Muhammad, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 630761486966



Yogyakarta, 08 Juli 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 630761486966

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Ketua Program Studi Magister (S2)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: Rekonstruksi Konsep Mustahik Zakat (Penafsiran Syahrur atas Q.S. al-Taubah [9]: 60

Yang ditulis oleh :

Nama : Muhammad Misbahul Munir, S.Ag.
NIM : 18205010036
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Program Studi Magister (S2)
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Juni 2022

Pembimbing


Prof. Dr. Phil Sahiron Syamsuddin, M.A.
NIP. 19680605 199403 1 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Man arafa nafsahu ‘arafa rabbahu

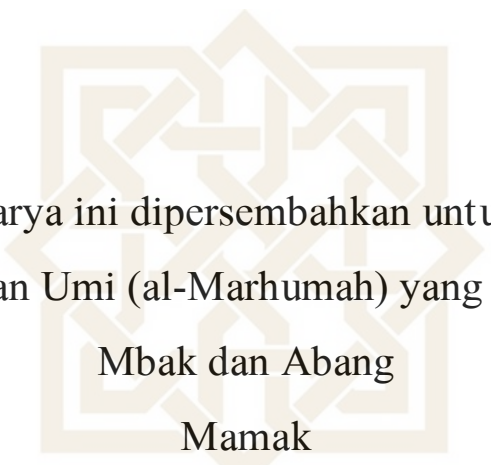
“Barang siapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya”

(al-Hadit)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

A decorative geometric pattern in a light beige color, consisting of interlocking lines forming a square with internal star-like shapes.

Karya ini dipersembahkan untuk:
Abah dan Umi (al-Marhumah) yang tercinta
Mbak dan Abang
Mamak

A stylized logo in a light green color, featuring a central vertical bar and two large, rounded shapes on either side, resembling the letters 'S' and 'K' combined.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang penafsiran Q.S. al-Taubah [9]: 60 Muhammad Syahrur yang mencoba melihat ayat tersebut dengan pendekatan linguistik modern yang menekankan pada makna kontemporer. Adapun permasalahan yang diangkat adalah: 1) bagaimana Syahrur menafsirkan Q.S. al-Taubah [9]: 60 2) apa hal baru yang ditawarkan dalam penafsirannya? 3) mengapa Syahrur menafsirkan Q.S. al-Taubah [9]: 60 tersebut demikian.

Penelitian ini dikaji dengan pendekatan hermeneutika Gadamer. Bentuk penelitian ini adalah kepustakaan. Data penelitian dikumpulkan melalui kajian teks kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif-analisis. Langkah-langkah yang ditempuh adalah pertama, data-data yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan masalah yang dikaji. Kedua, data-data yang telah terklasifikasi dikaji secara kualitatif dengan menggunakan teori hermeneutika Gadamer. Ketiga, berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data, penulis mengambil kesimpulan.

Penelitian ini menemukan: 1) Muhammad Syahrur menafsirkan Q.S. al-Taubah [9]: 60 tidak dalam pembahasan yang utuh tetapi dalam berbagai bagian. Ia menafsirkan kata *al-sadaqāt* sebagai zakat dengan melihat bahwa kata *sadaqah* merupakan makna yang lebih umum mencakup makna zakat. Ia menyimpulkan bahwa zakat merupakan batas minimal pemberian. 2) Muhammad Syahrur menawarkan penafsiran yang relatif baru tentang golongan-golongan mustahik zakat. Menurutnya ada empat golongan yang mustahil digugurkan bagian mereka dalam menerima zakat, yaitu fakir, miskin, gharim, dan ibn sabil. Dengan pendekatan historis ilmiah, Syahrur melakukan dinamisasi makna fakir yang mencakup anak yatim, makna miskin mencakup orang-orang yang berkebutuhan khusus (disable/difabel), makna *gharim* mencakup hutang untuk membayar diat pembunuhan keliru, dan makna *ibn sabil* yang merujuk pada musafir. 3) produk penafsiran Syahrur atas Q.S. al-Taubah [9]: 60 merupakan implikasi dari pendekatan yang digunakannya. Pendekatan historis ilmiah dibangun ketika Syahrur berada di Moskow. Saat itu *episteme* atau logika zaman yang berkembang adalah strukturalisme dari Formalis Rusia. Pendekatan historis ilmiah juga dipengaruhi oleh guru linguistiknya, Ja'far Dak al-Bāb. Pendekatan historis ilmiah dikonstruksi dari tiga tokoh linguistik Arab yaitu Abdul Qadir al-Jurjani dengan kajian sinkronisnya, Ibnu Jinni dengan kajian diakronisnya, dan Ali al-Farisi dengan teori anti sinonimitas yang merupakan pijakan awal yang mendasari Syahrur dalam memahami al-Qur'an. Kajian sinkronis yang mendominasi dalam pendekatan Syahrur mengharuskannya melihat kondisi objek kontemporer dalam memahami Q.S. al-Taubah [9]: 60. Kondisi Suriah yang buruk baik dari faktor internal dan eksternal mempengaruhi hasil penafsiran Syahrur atas Q.S. al-Taubah [9]: 60.

Kata Kunci: Q.S. al-Taubah [9]: 60, mustahik zakat, pendekatan historis ilmiah

ABSTRACT

This study discusses the interpretation of Q.S. al-Taubah [9]: 60 Muhammad Syahrur who tries to see the verse with a modern linguistic approach that emphasizes contemporary meaning. The issues raised are: 1) how does Syahrur interpret Q.S. al-Taubah [9]: 60 2) what new things are offered in his interpretation? 3) why did Syahrur interpret Q.S. al-Taubah [9]: 60 is so.

This research was studied by using Gadamer's hermeneutic approach. The form of this research is library. Research data were collected through text study and then analyzed using descriptive-analytical techniques. The steps taken are first, the data that has been collected is classified based on the problem being studied. Second, the data that has been classified is studied qualitatively by using Gadamer's hermeneutic theory. Third, based on the results of data analysis and interpretation, the authors draw conclusions.

This study found: 1) Muhammad Syahrur interpreted Q.S. al-Taubah [9]: 60 is not in a complete discussion but in various parts. He interprets the word al-sadaqāt as zakat by seeing that the word sadaqah is a more general meaning that includes the meaning of zakat. He concluded that zakat is the minimum limit for giving. 2) Muhammad Syahrur offers a relatively new interpretation of the groups of zakat mustahik. According to him, there are four groups for which it is impossible for them to lose their share in receiving zakat, namely the indigent, the poor, the gharim, and ibn sabil. With a scientific historical approach, Syahrur dynamics the meaning of poor which includes orphans, the meaning of poor includes people with special needs (disabled), the meaning of gharim includes debts to pay for wrongful murder, and the meaning of ibn sabil which refers to travelers. 3) the product of Syahrur's interpretation of Q.S. al-Taubah [9]: 60 is the implication of the approach he uses. The scientific historical approach was built when Syahrur was in Moscow. At that time the episteme or logic of the times that developed was the structuralism of the Russian Formalists. The scientific historical approach was also influenced by his linguistic teacher, Ja'far Dak al-Bāb. The scientific historical approach was constructed from three Arab linguistic figures, namely Abdul Qadir al-Jurjani with his synchronic study, Ibn Jinni with his diachronic study, and Ali al-Farisi with the anti-synonymity theory which was the initial basis for Syahrur in understanding the Qur'an. The synchronic studies that dominate in Syahrur's approach require him to look at the condition of contemporary objects in understanding Q.S. al-Taubah [9]: 60. The poor condition of Syria both from internal and external factors affected the results of Syahrur's interpretation of Q.S. al-Taubah [9]: 60.

Keywords: Q.S. al-Taubah [9]: 60, mustahik zakat, scientific historical approach.

المخلص

تناقش هذه الدراسة تفسير محمد شحرور على الآية: إنما الصدقات للفقراء والمساكين والعاملين عليها والمؤلفة قلوبهم وفي الرقاب والغارمين وفي سبيل الله وابن سبيل فريضة من الله والله عليم حكيم (التوبة: ٦٠) وفقا للشروط الموضوعية بمنهج لغوي حديث. المسألة الرئيسية هي: (١) كيف محمد شحرور فسره؟ (٢) ما الجديد في تفسيره؟ (٣) لماذا فسره كذلك.

تمت دراسة هذا البحث باستخدام منهج جادامر التأويلي. شكل هذا البحث مكتبة. تم جمع بيانات البحث من خلال الدراسة النصية ثم تحليلها باستخدام الأساليب الوصفية التحليلية. الخطوات المتخذة هي أولاً ، يتم تصنيف البيانات التي تم جمعها بناءً على المشكلة قيد الدراسة. ثانياً ، البيانات التي تم تصنيفها يتم دراستها نوعياً باستخدام نظرية جادامر التأويلية. ثالثاً ، بناءً على نتائج تحليل البيانات وتفسيرها ، يستخلص المؤلفون النتائج.

وجدت هذه الدراسة: (١) فسر محمد شحرور سورة التوبة: ٦٠ ليس في مناقشة كاملة ولكن في أجزاء مختلفة. وفسر كلمة الصدقة على أنها زكاة ، إذ يرى أن كلمة الصدقة هي معنى أعم يتضمن معنى الزكاة. وخلص إلى أن الزكاة هي الحد الأدنى للهبة. (٢) قدم محمد شحرور تفسيراً جديداً نسبياً لمجموعات زكاة. وعنده أربع فئات يستحيل عليها إلغاء نصيبهم في الزكاة ، وهم الفقير ، والمسكين ، والغارم ، وابن السبيل. بمنهج تاريخي علمي ، ديناميات شحرور معنى الفقير الذي يشمل الأيتام ، ومعنى الفقير يشمل ذوي الاحتياجات الخاصة (المعاقين) ، ومعنى الغارم يشمل الديون لدفع دية القتل الخطأ ، ومعنى ابن سبيل الذي يشير إلى مسافرين. (٣) نتاج تفسير شحرور على سورة التوبة: ٦٠ هو دلالة النهج الذي استخدمه. تم بناء النهج التاريخي العلمي عندما كان شحرور في موسكو. في ذلك الوقت ، كانت المعرفة أو منطق الأزمنة التي نشأت هي بنوية الشكلانيين الروس. كما تأثر المنهج العلمي التاريخي بمعلمه اللغوي جعفر دق الباب. تم بناء المنهج التاريخي العلمي من ثلاث شخصيات لغوية عربية ، وهم عبد القادر الجرجاني بدراسته المتزامنة ، وابن جني بدراسته التاريخية ، وعلي الفارسي بنظرية مناهضة الترادف التي كانت الأساس الأولي لشحرور في فهم القرآن. تتطلب الدراسات المتزامنة التي تهيمن على نهج شحرور منه أن ينظر إلى حالة الأشياء المعاصرة في فهم سورة التوبة: ٦٠. أثرت الحالة السينة لسوريا من عوامل داخلية وخارجية على نتائج تفسير شحرور على سورة التوبة: ٦٠.

الكلمات الرئيسية: سورة التوبة: ٦٠ ، مستحق الزكاة، المنهج التاريخي العلمي

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	...	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	be
ت	Ta	t	t
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	n
و	Wawu	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعقدين عدة	ditulis ditulis	muta' aqqid̄in 'iddah
----------------	--------------------	--------------------------

C. Ta Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	ditulis ditulis	hibbah jizyah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

_____	kasrah	ditulis	i
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	a jāhiliyyah
fathah + ya mati يسعى	ditulis ditulis	a yas'ā
kasrah + ya mati كريم	ditulis ditulis	i karīm
dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	u furūḍ

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
fathah + wawu mati قول	ditulis	bainakum
	ditulis	au
	ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

الكتاب	ditulis	al-kitāb
القياس	ditulis	al-qiyās

b. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya.

السماء	ditulis	al-samā
الشمس	ditulis	al-syams

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	ẓawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl al-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمداً
 عبده ورسوله اللهم صلِّ وسلِّم على سيِّدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين. أمَّا بعد.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah yang Maha Kuasa atas segala limpahan rahmat dan taufiq-Nya, sehingga tesis yang berjudul **“Rekonstruksi Konsep Mustahik Zakat (Penafsiran Syahrur atas Q.S. al-Taubah [9]: 60)”** ini telah berhasil peneliti selesaikan.

Tesis ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Keberhasilan penyusunan tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan semua pihak yang terkait. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Imam Iqbal, S. Fil., I., M.S.I. dan Roni Ismail, S. Th.I., M.S.I., selaku Ketua dan Sekretaris jurusan/prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Dr. Phil. Sahiron, M.A., selaku dosen pembimbing tesis yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis guna menyelesaikan tesis ini.
5. Kedua orang tua penulis, Bapak Dr. Khamim, S..H.I., S.H., M.H. dan almarhumah Ibu Maisyarah Abbaas. Terima kasih atas segala do’a, kasih sayah, motivasi dan pengorbanannya,

6. Mamak, Abang, Kakak, dan keluarga yang telah mendorong penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
7. Dan semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	2
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan.....	3
D. Kajian Pustaka.....	3
E. Landasan Teori	8
1. Teori “ <i>Historically Effected Consciousness</i> ” (Kesadaran Sejarah Pengaruh)	10
2. Teori Prapemahaman (<i>pre-understanding</i>)	11
3. Teori “ <i>fusion of horizon</i> ” (penggabungan horizon) dan “ <i>hermeneutical circle</i> ” (lingkaran hermeneutik)	12
4. Teori <i>Aplication</i> (Penerapan)	13
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II MUHAMMAD SYAHRUR: BIOGRAFI, KARYA, DAN METODOLOGI PENAFSIRANNYA	17
A. Biografi dan Latar Belakang Intelektual Muhammad Syaḥrūr.....	17
B. Karya Muhammad Syaḥrūr.....	21
C. Metodologi Penafsiran Muhammad Syaḥrūr	25
1. Istilah-istilah Kunci	26

2. Asumsi-asumsi metodologis	31
3. Teori Hudud	40
BAB III PENAFSIRAN Q.S. AL-TAUBAH [9]: 60 DALAM LITERATUR TAFSIR	43
A. PENGERTIAN SEDEKAH DAN ZAKAT	43
1. Zakat	44
2. Ṣadaqah	47
B. KONTEKS HISTORIS AYAT	49
C. DELAPAN GOLONGAN YANG MENERIMA ZAKAT	51
1. Fakir dan Miskin	51
2. ‘Amilin	55
3. Muallaf	57
4. Riqāb	58
5. Ghārim	60
6. Fi sabilillah	61
7. Ibn Sabil	62
BAB IV HERMENEUTIKA TAFSIR MUHAMMAD SYAḤRŪR ATAS Q.S. AL-TAUBAH [9]: 60.....	64
A. Penafsiran Q.S. al-Taubah [9]: 60 Muhammad Syahrur	64
1. Perbedaan Zakat dan Sedekah	64
2. Konsep Zakat	66
a. Pembatasan dan Kelonggaran dalam Zakat	67
b. <i>Mustafīd al-Zakah</i> (Penerima Zakat)	73
3. Limitasi Pengalihan Harta	82
B. Konstruksi Hermeneutika Penafsiran Muhammad Syahrur atas Q.S. al-Taubah [9]: 60. 90	90
1. Tradisi Fomalisme Rusia: Ketersituasian Syahrur	90
2. Pengaruh Ja’far Dakk al-Bab terhadap Syahrur	92
BAB V PENUTUP	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA.....	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	104

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Q.S. al-Taubah [9]: 60 adalah salah satu ayat yang dibahas secara panjang dalam literatur tafsir. Q.S. al-Taubah: [9]: 60 membahas tentang delapan golongan (*al-asnaf al-tsamaniyyah*) yang berhak menerima zakat, yaitu fakir, miskin, amil, muallaf, *riqāb*, *gharīm*, *fi sabilillah*, dan *ibn sabil*. Di antara pembahasan yang muncul diperdebatkan adalah terkait masalah perbedaan makna terhadap golongan-golongan mustahik zakat. Dalam hal arti kata *fakīr* dan *miskīn* misalnya, al-Ṭabari (310 H.) mencatat setidaknya lima pendapat berbeda dalam *Jāmi' al-Bayān* beserta sumber riwayatnya.¹ Lebih banyak lagi, al-Qurṭubi (671 H.), *al-Jāmi' li al-Aḥkām al-Qur'ān*, menyebutkan ada sembilan pendapat dari kalangan ahli bahasa dan fikih yang berbeda dalam mensifati kata *fakīr* dan *miskīn*.²

Selain masalah perbedaan makna mustahik zakat, para penafsir klasik juga berbeda pendapat tentang eksistensi kedelapan mustahik zakat. Setidaknya ada tiga golongan yang diperdebatkan statusnya, yaitu amil, muallaf, dan *riqāb*. Namun dari ketiga golongan tersebut, ulama sepakat bahwa bagian zakat bagi *riqāb* sudah gugur karena tidak lagi eksis.

¹ Pertama, fakir adalah orang butuh yang menahan diri dari meminta-minta dan miskin adalah orang butuh yang tidak meminta-minta. Pendapat ini dari beberapa riwayat, yaitu riwayat Ḥasan, Ibn 'Abbās, Jābir bin Zaid, al-Zuhri, dan Mujāhid. Kedua dari riwayat Qatadah, fakir adalah orang yang cacat dari orang yang memerlukan dan miskin adalah orang yang sehat jasmani. Ketiga, fakir adalah kaum fakir dari kelompok muhajirin dan miskin adalah kaum muslimin yang tidak hijrah dan termasuk orang yang membutuhkan. Pendapat ini dari riwayat al-Ḍaḥḥāk bin Muzahim, Sufyān, Ibrāhīm, dan riwayat Sa'id bin Jubair dan Sa'id bin 'Abdurrahman bin Abzi. Keempat dari Umar, miskin adalah orang yang sial di antara kita. Kelima dari 'Ikrimah, fakir adalah golongan muslimin dan miskin adalah golongan ahli kitab. Lihat al-Ṭabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* (Mu'assah al-Risalah, n.d.), 509-514.

² Al-Qurṭubi, *al-Jāmi li Ahkam al-Qur'an* (Beirut: Al-Resalah, 2006), 250.

Berbeda dengan penafsiran-penafsiran klasik atas Q.S. al-Taubah [9]: 60 sebelumnya yang cenderung dipahami secara tekstual, Muhammad Syahrūr berpandangan bahwa penafsiran klasik terhadap ayat tersebut perlu dikaji kembali karena kondisi saat itu begitu berbeda dengan kondisi kontemporer sekarang. Kondisi yang berbeda tersebut berimplikasi pada produk penafsiran yang dihasilkan. Oleh karenanya, ia berpendapat bahwa dalam memahami ayat tersebut perlu melihat kondisi kontemporer saat ini sehingga dapat menghasilkan penafsiran yang relevan dengan permasalahan umat.³

Alasan penulis memilih penafsiran Q.S. al-Taubah [9]: 60 Muhammad Syahrur sebagai objek penelitian ini adalah 1) Syahrur menafsirkan secara berbeda Q.S. al-Taubah [9]: 60. Ia berpandangan bahwa dalam kondisi ekonomi dan sistem pemerintahan apapun ada 4 golongan yang mustahil digugurkan haknya untuk mendapat bagian zakat. Empat golongan tersebut adalah fakir, miskin, *gharim*, dan *ibn sabīl*.⁴ 2) Syahrur melakukan dinamisasi makna pada makna mustahik zakat tersebut. 3) Latar belakang pendidikan Syahrur yang berangkat dari keilmuan Teknik Sipil tidak masuk dalam spesifikasi seorang penafsir, sehingga pendekatan dan metodologi penafsirannya perlu dipertanyakan. Dalam upaya menjelaskan hermeneutika penafsiran Syahrur Q.S. al-Taubah [9]: 60 tersebut, penulis menggunakan teori hermeneutika Gadamer sebagai kacamata analisis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penulis merumuskan beberapa masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah tersebut ialah

³ Muhammad Syahrur, *Al-Kitab Wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'asirah* (Damaskus: al-Ahali, 1990), 485.

⁴ Muhammad Syahrur, *Al-Kitab Wa al-Qur'an*, 486.

1. Bagaimana Syahrur menafsirkan Q.S. al- Taubah [9]: 60?
2. Apa hal baru yang ditawarkan dalam penafsirannya?
3. Mengapa Syahrur menafsirkan Q.S. al-Taubah [9]: 60 demikian?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui penafsiran Syahrūr atas Q.S. al-Taubah [9]: 60.
2. Mengetahui hal baru yang ditawarkan dalam penafsirannya.
3. Mengetahui alasan Syahrur menafsirkan Q.S. al-Taubah [9]: 60 demikian.

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperkacaya wacana di bidang Studi Qur'an dan Hadis. Secara khusus, penelitian ini diharapkan mampu memperkenalkan penafsiran baru tentang Q.S. al-Taubah [9]: 60 oleh Muhammad Syahrur.

D. Kajian Pustaka

Untuk mempertegas posisi penulis di antara karya-karya sebelumnya, penulis akan mengidentifikasi beberapa penelitian representatif seputar permasalahan yang penulis angkat. Di sini, penulis mengklasifikasi karya-karya sebelumnya ke dalam dua kelompok penelitian, penelitian tentang tafsir Q.S. al-Taubah [9]: 60 dan penelitian tentang pemikiran Muhammad Syahrūr.

Adapun penelitian yang membahas tentang tafsir Q.S. al-Taubah [9]: 60, penulis membaginya lagi menjadi dua pokok pembahasan yaitu penelitian tentang konsep mustahik zakat secara keseluruhan dan golongan-golongan tertentu dari mustahik zakat. Selain dari literatur kitab tafsir dan fikih yang banyak membahas tentang mustahik zakat, Salma Fa'atin menulis artikel yang berjudul "Mustahik Zakat dalam Tafsir Al-Misbah (Penafsiran Ayat 60

Surat Al-Taubah)”. Tulisan ini mengelaborasi secara deksriptif konsep mustahik zakat dalam Tafsir al-Misbah dan menganalisanya dalam kerangka pemberdayaan dan pengelolaan mustahik zakat. Hasil tulisan ini menunjukkan potensi zakat yang begitu besar dan seharusnya dijadikan sebagai instrumen dalam pembangunan ekonomi. Dalam konteks fakir miskin misalnya, Salma menyarankan adanya pemberdayaan bagi mereka, yaitu melalui pengembangan sikap individu dan melalui pengembangan sistem yang diterapkan, termasuk orang-orang di dalamnya.⁵

Berbeda dengan Fa’ati yang mengkaji konsep mustahik zakat dalam tafsir *al-Misbah*, Tajudin Heru hanya mengkaji makna *fi sabilillah* dalam Q.S al-Taubah [9]: 60 perspektif Yusuf Qardhawi. Tulisan yang berjudul “Analisis terhadap Fatwa Yusuf Qardhawi tentang makna *fi sabilillah* dalam QS. Al-Taubah [9] ayat 60 mengenai mustahik zakat” ini menjelaskan bahwa menurut Yusuf Qardawi, kata *fi sabilillah* mengandung dua arti sekaligus, arti umum dan khusus. Kata *fi sabilillah* dalam arti umumnya adalah seluruh hal yang diniatkan untuk mencapai keridhaan Allah. Sedangkan kata *fi sabilillah* dalam arti khusus adalah jihad yang tersurat dalam surat al-Taubah [9] ayat 60.⁶

Masih dalam perspektif Yusuf Qardhawi, Hakim (2015) dalam “Konsep Muallaf sebagai Mustahik Zakat menurut Yusuf Qardhawi” menjelaskan bahwa muallaf menurut Ibnu Qudamah adalah kaum muslim dan musyrik sedangkan menurut Imam Nawawi, *muallaf* terbatas pada golongan muslim saja. Sementara Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa konsep

⁵ Salma Fa’atin, “Mustahik Zakat dalam Tafsir Al-Misbah (Penafsiran Ayat 60 Surat Al-Taubah)” dalam Jurnal Zakat dan Wakaf, Vol. 3, No. 1, 2016.

⁶ Tajudin Heru, “Analisis terhadap Fatwa Yusuf Qardhawi tentang Makna *Fi Sabilillah* dalam QS. Al-Taubah Ayat 60 Mengenai Mustahik Zakat”, skripsi di Fakultas Syariah, IAIN Jember, 2015.

muallaf tidak hanya merujuk pada mereka yang baru masuk Islam, tetapi juga mereka yang diharapkan ketika mereka masuk Islam dapat memberikan kontribusi pada Islam.⁷

Muzayyan dan Heni Yulianti dalam artikel “Mustahik Zakat dalam Islam (Studi Pendekatan Sosio Kultural Masyarakat), mengkaji status anak yatim sebagai penerima zakat. Dari hasil kajiannya terhadap literatur-literatur keislaman, ia menyimpulkan bahwa anak yatim tidak berhak menerima zakat. Kesalahpahaman dengan menaggap anak yatim sebagai mustahik zakat, ia temukan pada masyarakat Kp. Cibitung.⁸

Sedangkan penelitian tentang pemikiran Syahrur juga telah banyak dilakukan. Buku pertama Syahrur tentang hukum Islam ini, *al-Kitab wa al-Qur'an*, telah banyak memantik pro dan kontra bahkan dilarang di beberapa negara Timur Tengah. Di antara kalangan sarjana Arab yang mengomentari Syahrur ialah:

Al-Syawwaf dalam bukunya, *Tahafut Qirā'ah Mu'āsirah*, mencoba mengungkap kekeliruan-kekeliuran pada aspek metodologi yang digunakan Syahrur dalam bukunya. Ia juga mengkritik Syahrur sebagai pengikut Marxisme yang menjadikan materi sebagai sumber pengetahuan.⁹ Sedangkan Salim dalam *Mujarrad Tanjīm*, menganggap bahwa Syahrur tidak memiliki landasan ilmiah yang kuat dan karyanya merupakan hipotesa semata.¹⁰

Yusuf al-Ṣaidawi dalam *Baiḍat al-Dik: Naqd Lughawi li Kitāb wa al-Qur'ān*, mengambil sampel 10 halaman pertama dari buku *al-Kitab wa al-Qur'ān* (halaman 51-61)

⁷ Ramlan Hakim, Kontekstualisasi Fikih Golongan Penerima Zakat (Asnaf Tsamanayah) Zakat dan Relevansinya dengan Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia” dalam 2nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars.

⁸ Muzayyanah and Heni Yulianti, “Mustahik Zakat Dalam Islam (Studi Pendekatan Sosio Kultural Masyarakat),” *Al-Mizan* 4, No. 1 (2020): 104.

⁹ Mahami Munir, *Tahafut Al-Qira'ah al-Mu'asirah* (Cyprus: al-Syawwaf li al-Nasyr wa al-Dirasat, 1993), 12.

¹⁰ Salim al-Jabi, *Al-Qira'ah al-Mu'asirah Li Duktur Muhammad Syahrur: Mujarrad Tanjim Kazaba All-Munajjimun Walau Sadaqu* (Damaskus: AKAD, 1991), 12.

untuk dikaji dari aspek linguistiknya. Ia menyimpulkan bahwa ada tiga kesalahan besar yang dilakukan Syahrur yaitu: tidak mengikuti kaidah linguistik Arab, memanipulasi data-data al-Qur'an dan bias kepentingan yang menyesatkan.¹¹

Māhir al-Munjid dalam *Munāqasyat al-Isykāliyah al-Manhajiyah fi al-Kitāb wa al-Qur'ān* menyoroti pendekatan linguistik yang digunakan Syahrur. Al-Munjid melihat Syahrur melakukan banyak kekeliruan dalam mendefinisikan terma-terma al-Qur'an yang dikaji, termasuk menjadikan kamus *Maqāyis fi al-Lughah* sebagai rujukan utamanya.¹²

Dari kalangan Sarjana Barat banyak juga yang mengomentari karya Syahrur namun lebih bersifat apresiatif. Peter Clark dalam *The Shahrur Phenomenon: A Liberal Islamic Voice from Syria*, mengkaji sosok Syahrur yang kontroversial dan pemikiran-pemikirannya. Ia mengelompokkan Syahrur ke dalam kelompok Islam Liberal, sebagaimana juga Charlez Kurzman dalam *Liberal Islam: A Source Book*. Selain mereka, Dale F. Eickelman menulis artikel dengan judul *Islamic Liberalism Strikes Back* dan *Inside the Islamic Reformation*. Artikel pertama menerangkan keberanian Syahrur dalam menuangkan pemikiran yang *unfamiliar* di dalam dunia Islam. Sedangkan artikel kedua memaparkan pro dan kontra terkait pententakan buku *al-Kitab wa al-Qur'an* di Timur Tengah.

Dalam perspektif hukum Islam, Wael B Hallaq dalam Sejarah Teori Hukum Islam, memposisikan Syahrur sejajar dengan Fazlur Rahman sebagai pemikir liberalis yang menawarkan metodologi hukum yang relatif baru dan asing bagi mayoritas pemikir hukum Islam. Bentuk keasingan dijelaskan oleh Andreas Christman dalam tulisannya *The Form is Permanent, but The Content Moves: The Qur'anic Text and its Interpretation(s) in*

¹¹ Yusuf al-Saydawi, *Baydat Al-Dik: Naqd Lugawi Li Kitab al-Kitab Wa al-Qur'an* (Damaskus: AL-Matba'ah al-Ta'awuniyah, 195AD), 36–43.

¹² Mahir al-Munjid, *Munāqasyat Al-Isykāliyah al-Manhajiyah Fi al-Kitab Wa al-Qur'an* (Beirut, n.d.), 172.

Mohammad Sharour's al-Kitāb wa al-Qur'an. Ia mengistilahkan pendekatan yang digunakan oleh Syahrur pada studi al-Qur'an sebagai *defamiliarization*. Istilah ini pada awalnya merupakan analisis seni sastra dalam mazhab formalis Rusia dan Praha yang digunakan dalam bahasa untuk menarik perhatian karena ketidakumuman bahasa tersebut. Istilah ini mencoba men-*challenge* status quo sebuah penafsiran dan menawarkan yang baru sebagai alternatif dalam membaca sebuah teks.

Melihat dari sisi yang lain, Muhammad Aunul Abied Shah dan Hakim Taufiq dalam buku *Islam Garda Depan: Mozaik Pemikiran Timur Tengah*, mengkategorikan Syahrur sebagai pemikir feminis. Keduanya memfokuskan penafsiran-penafsiran Syahrur terhadap ayat-ayat gender dalam al-Qur'an. Buku ini bertujuan untuk mengenalkan dan sekaligus mengapresiasi metodologi pembacaan kontemporer Syahrur sebagai alternatif jawaban terhadap isu-isu gender yang berkembang dewasa ini.

Dalam upaya mengenalkan metodologi tafsir Muhammad Sahrur, Sahiron Syamsuddin banyak menulis artikel-artikel yang berkaitan dengan konsepsi dan metodologi penafsirannya. Di antara artikel-artikelnya adalah *Metode Intertekstualitas Muhammad Syahrur dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Artikel ini mencoba menjelaskan metode intertekstualitas yang diistilahkan Syahrur sebagai *tartil* dan memberikan aplikasi dan penjelasannya. Selain Sahiron, Abdul Mustaqim juga menulis buku yang merupakan hasil dari disertasinya yang berjudul *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Buku ini mencoba mengkomparasikan epistemologi penafsiran Muhammad Syahrur dan Fazlur Rahman.

Dari penyelusuran pustaka penulis terhadap pokok pembahasan tentang tafsir Q.S. al-Taubah: 60 dan pemikiran Syahrur, penulis tidak menemukan objek pembahasan yang penulis

angkat. Terlebih lagi penulis menggunakan hermeneutika Gadamer sebagai kaca mata studi. Hal ini pastinya akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda.

E. Landasan Teori

Hermeneutika

Kata hermeneutika (*hermeneutic*) ditinjau dari aspek bahasa berakar dari bahasa Yunani dalam bentuk kata kerja *hermeneuein* yang berarti menerjemahkan, menjelaskan, dan mengekspresikan.¹³ Secara historis, kata *hermeneuein* merujuk pada nama seorang nabi, Hermes, yang bertugas untuk memperantai antara Tuhan dan manusia. Ia ditugaskan untuk menerjemahkan dan menjelaskan misi ketuhanan kepada manusia. Kata ini kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris yaitu *hermeneutics* dan dalam bahasa Jerman, *hermeneutik*.¹⁴

Kata *hermeneutica* pertama kali digunakan oleh Johan Konrad Danhauer (1603-1666) dalam bukunya, *Hermeneutica sacra, Sive methodus Eksponeendarums Sacrarum Litterarum*. Menurutnya, hermeneutika merupakan basis utama yang dibutuhkan untuk keilmuaan yang berdasarkan pada interpretasi teks. Ia mendasarkan pendapatnya pada Risalah Peri Hermeneias (de interpretationes) Aristoteles, yang menjelaskan bahwa ilmu interpretasi adalah penyempurnaan dari Organon Aristotelian.¹⁵

Kata hermeneutika sebagai sebuah istilah memiliki definisi yang beragam dan bertingkat. Dalam artikel “Classical and Philosophical Hermeneutics”, Hans-Georg Gadamer mengatakan:

¹³ E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 23.

¹⁴ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, I (Yogyakarta: Pesantren Nawesca Press, 2017), 13.

¹⁵ Mudja Raharjo, *Dasar-Dasar Hermeneutika Antara Internasionalisme Dan Gadamerian* (Yogyakarta: Ar-Ruzmedia, 2008), 45–46.

“Hermeneutika adalah seni praktis, yaitu suatu teknik, yang digunakan dalam hal-hal seperti berkhotbah, menerjemahkan bahasa lain, menjelaskan suatu teks, dan, sebagai dasar dari semua ini. Hermeneutika juga merupakan seni memahami, seni yang sangat dibutuhkan setiap saat untuk menjelaskan makna sesuatu yang tidak jelas dan ambigu.”¹⁶

Gadamer memandang hermeneutika dalam konteks modern tidak hanya diartikan sebagai *art of exegesis* (seni menafsirkan), tetapi juga diartikan lebih luas sebagai keilmuan yang menjelaskan aspek-aspek metodis-teoritis untuk dapat menjustifikasi aktivitas penafsiran.

Sahiron mengutip Ben Vedder dalam bukunya, *Was ist Hermeneutik?* membagi hermeneutika menjadi empat istilah yang satu sama lain saling berkaitan. Pertama, *hermeneuse* atau *act of interpreting*, yaitu seni dalam menjelaskan baik berupa teks, karya seni, ataupun perilaku seseorang. Kedua, *hermeneutik*. Istilah ini lebih memfokuskan untuk menjawab pertanyaan metode apa atau bagaimana sebuah teks seharusnya ditafsirkan. Ketiga, *philosophische hermeneutik*. Dalam istilah ini, hermeneutika mengerucut pada pembahasan terkait “*conditions of the possibility*” (kondisi-kondisi kemungkinan) yang dijadikan patokan atau pedoman dalam memahami dan menafsirkan sebuah teks, simbol atau perilaku. Hermeneutika filosofis akan memunculkan pertanyaan-pertanyaan bagaimana teks atau perilaku manusia mungkin ditafsirkan? Apa syarat-syarat yang harus ada sehingga sebuah penafsiran itu mungkin (dilakukan)? Keempat, *hermeneutische Philosophie*. Istilah terakhir ini membicarakan tentang aspek dari filsafat yang bertujuan untuk menjawab problem kehidupan manusia dengan cara menafsirkan sejarah dan tradisi.¹⁷

Hermeneutika dipahami oleh Gadamer sebagai kemampuan universal manusia dalam memahami. Pemahaman hermeneutika Gadamer dapat disebut hermeneutik filosofis. Secara

¹⁶ Hans-Georg Gadamer, “Classical and Philosophical Hermeneutics,” *Theory, Culture and Society*, 23 (1) (2006): 29.

¹⁷ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan*, 15.

geneologis, Gadamer mengembangkan hermeneutik faktisitas Heidegger yang meletakkan pemahaman pada ranah ontologis, *Da sein* (cara berada). Ia melahirkan konsep memahami di dalam dimensi eksistensial manusia. Gadamer tidak berhenti pada dimensi ini, tetapi menghubungkannya dengan dimensi sosial, sehingga memahami berarti juga saling memahami, menyetujui.¹⁸

Hermeneutika Gadamer pada dasarnya bersifat universal dan saling berkaitan satu sama lainnya. Pokok hermeneutika Gadamer dapat diuraikan ke dalam empat teori yang saling berhubungan yaitu:

1. Teori “*Historically Effected Consciousness*” (Kesadaran Sejarah Pengaruh)

Berangkat dari ketidaksetujuan terhadap pengandaian hermeneutik reproduktif Schleiermacher dan Dilthey, Gadamer berpendapat bahwa pembaca tidak dapat menemukan kembali makna asli yang dimaksud oleh penulis teks dengan kembali ke masa lalu. Hal itu karena kesadaran pembaca tidak berada di luar sejarah, melainkan bergerak di dalam sejarah, sehingga pemahaman pembaca juga dibentuk oleh sejarah.

Gadamer mendefinisikan teori ini sebagai berikut

Kesadaran sejarah pengaruh adalah kesadaran terhadap situasi hermeneutik. Namun, mendapatkan kesadaran terhadap sebuah situasi bagaimana merupakan tugas yang sulit... situasi tersebut merupakan posisi yang membatasi kemampuan melihat sesuatu; situasi ini berbentuk horison.¹⁹

¹⁸ F. Budi Hardiman, *SENI MEMAHAMI: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 160.

¹⁹ Hans-Georg Gadamer, *Wahrheit Und Methode* (Tubigen: J.C.B.Mohr, 1990), 307; Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, 79.

Teori ini menjelaskan bahwa setiap penafsir tersituasi dalam kondisi hermeneutis tertentu yang bisa mempengaruhinya dalam memahami suatu teks yang ditafsirkan. Gadamer menyebut situasi tersebut dengan istilah *effective history* (sejarah efektif), yang terdiri dari otoritas dan tradisi. Oleh sebab itu, seorang penafsir ketika memahami sebuah teks harus memiliki kesadaran bahwa ia berada pada posisi tertentu yang mungkin mewarnai pemahamannya terhadap sebuah teks yang sedang ditafsirkan. Gadamer menjelaskan lebih lanjut bahwa: “Seseorang mestinya belajar memahami bahwa dalam setiap pemahaman, baik dia sadar atau tidak, pengaruh dari “*affective history*” sangat berperan.”²⁰ Ia mengakui bahwa untuk mengatasi permasalahan ini bukanlah hal yang mudah. Oleh karenanya, seorang penafsir harus bisa mengeliminasi subyektifitasnya pada saat menafsirkan sebuah teks.²¹

2. Teori Prapemahaman (*pre-understanding*)

Keterpengaruhannya oleh sejarah pengaruh tertentu akan membentuk apa yang disebut Syahrur dengan istilah *Vorverstandnis* “prapemahaman”. Prapemahaman adalah sebuah kondisi dimana situasi hermeneutik tertentu membentuk atau mempengaruhi diri seorang penafsir ketika menafsirkan suatu teks. Prapemahaman adalah sebuah keniscayaan dan merupakan posisi awal penafsir ketika membaca teks. Gadamer mengatakan:

Dalam proses pemahaman prapemahaman selalu memainkan peran; prapemahaman ini diwarnai oleh tradisi yang berpengaruh, di mana seorang penafsir berada, dan juga diwarnai oleh prejudis-prejudis yang terbentuk di dalam tradisi tersebut.²²

²⁰ Hans-Georg Gadamer, *Kebenaran Dan Metode: Pengantar Filsafat Hermeneutika* Terj. Ahmad Sahidah (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 306.

²¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan*, 79.

²² Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan*, 80.

Prapemahaman yang harus ada ini dimaksudkan agar penafsir mampu mendialogkan prapemahaman yang dimilikinya dengan isi teks yang sedang ditafsirkan. Prapemahaman akan membantu penafsir untuk memahami teks secara baik, dengan catatan, prapemahaman tersebut terbuka untuk dikritisi oleh penafsir itu sendiri ketika ia menyadari bahwa prapemahannya tidak lagi sesuai dengan maksud teks yang ditafsirkan

3. Teori “*fusion of horizon*” (penggabungan horizon) dan “*hermeneutical circle*” (lingkaran hermeneutik)

Gadamer mengusulkan teori *Horizontverschmelzung* (peleburan horizon-horizon) sebagai kewaspadaan terhadap sejarah pengaruh. Konsep ini sebelumnya telah digunakan oleh Nietzsche dan mengembangkannya dengan teori fenomenologi. Teori ini menjelaskan bahwa dalam proses penafsiran ada dua horizon yang harus didialogkan, yakni horizon teks dan horizon pembaca itu sendiri. Kedua horizon ini akan selalu muncul dalam proses pemahaman dan penafsiran. *Reader* atau pembaca teks memulai dengan horizon hermeneutisnya, Namun ia juga harus sadar bahwa teks juga mempunyai horizonnya sendiri yang mungkin berbeda dengan horizon pembaca.

Yang harus dimiliki oleh seorang pembaca teks adalah sikap keterbukaan untuk mengakui adanya horizon lain di luar horizon dirinya yaitu horizon teks yang mungkin berbeda atau bahkan bertentangan. Gadamer mengatakan,

“saya harus membiarkan teks masa lalu berlaku. Hal ini tidak semata-mata berarti sebuah pengakuan terhadap “keberbedaan” masa lalu, tetapi juga bahwa teks masa lalu mempunyai sesuatu yang harus dikatakan kepadaku. Jadi, memahami sebuah teks berarti membiarkan teks yang dimaksud berbicara. Interaksi antara dua horizon tersebut dinamakan “lingkaran hermeneutik”.²³

²³ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan*, 81-82.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa interpretasi adalah upaya mengkompromikan antara horizon teks dan horizon pembaca untuk mendapatkan pemahaman yang benar terhadap teks yang sedang ditafsirkan.

4. Teori *Application* (Penerapan)

Jika sebelumnya dijelaskan tentang proses memahami dan menafsirkan, maka teori ini menerangkan bahwa selain dua proses tersebut ada satu hal lagi yang dituntut pada pembaca teks yaitu apa yang Gadamer sebut dengan istilah “penerapan”. Ia berpandangan bahwa aplikasi merupakan bagian yang melekat dalam pemahaman. Pandangan ini merupakan implikasi dari konsep peleburan horizon-horizon.

Gadamer mencotohkan aplikasi tersebut dalam bidang teologi, hukum, dan sastra. Dalam bidang teologi misalnya, ia menjelaskan bahwa seorang khatib yang memahami dan menafsirkan suatu ayat dalam perspektif teologis, ketika berkhotbah ia seyogya sedang mengaplikasikan penafsirannya itu, karena ia membawa kekiniannya. Hal ini tampak tidak ada perbedaan antara pemahaman dan interpretasi dengan aplikasi. Namun menurutnya, pemahaman, penafsiran, dan aplikasi merupakan suatu proses yang bersinambungan dan terpadu.²⁴

Gadamer menjelaskan bahwa tugas penafsiran adalah upaya dalam menemukan pemahaman yang benar terhadap makna teks. Makna yang dicari menurutnya bukan makna yang ingin disampaikan atau dimaksud oleh pengarang tetapi lebih dari itu yaitu apa yang ingin pengarang sampaikan kepada pembaca seandainya ia sebagai interlokutor orisinalnya. Makna yang dimaksud ini adalah suatu perintah penafsiran, sehingga teks

²⁴ Gadamer, *Kebenaran Dan Metode: Pengantar Filsafat Hermenutika* Terj. Ahmad Sahidah, 307.

harus diikuti menurut *meaningful* (makna terdalam). Dengan demikian, teks itu bukan obyek yang sebenarnya dalam proses penafsiran, tetapi merupakan fase dalam mengeksekusi *communicative event*.²⁵

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara atau langkah untuk menghasilkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu, meliputi jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.²⁶ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian yang sesuai dengan tujuan yang penulis ingin capai.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam tesis ini adalah riset kepustakaan (*library research*), yang menjadikan buku Syahrur yang berjudul *al-Kitāb wa al-Qur'an* sebagai objek materialnya. Di samping itu, penulis juga mengumpulkan data kepustakaan dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian sebagai data pendukung.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam dua jenis sumber data, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer pada penelitian ini adalah buku *al-Kitāb wa al-Qur'an* secara global dan spesifik pada bagian mengenai mustahik zakat. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini terdiri dari berbagai data-data yang berhubungan dengan tema yang diangkat, seperti buku, disertasi, tesis, skripsi, jurnal dan literatur lainnya.

²⁵ Hans-Georg Gadamer, "Text and Interpretation," in *Hermeneutics and Modern Philosophy* (New York: Albany State University of New York Press, n.d.), 396.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ialah dengan mencari data-data berkaitan dengan variabel yang diangkat dari berbagai bentuk literatur seperti buku dan jurnal. Data-data yang telah dikumpulkan akan disusun secara runtut agar mendapatkan pemahaman yang utuh.

4. Metode Analisa Data

Penulis menggunakan metode deskriptif-analitik dalam penelitian ini, yaitu mengumpulkan dan menyusun data dalam bentuk deskripsi serta kemudian menganalisa data tersebut secara kritis. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan perspektif hermeneutika Gadamer sebagai kacamata penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini memuat lima bab. Bab pertama terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua mendeskripsikan setting historis-biografis Muhammad Syaḥrūr, berupa perjalanan akademik, aktivitas sosial-politik, karya-karya, dan metodologi pembacaan kontemporenya. Tujuan deskripsi ini adalah untuk menyelami horison Muhammad Syaḥrūr.

Bab ketiga memaparkan pandangan umum atas Q.S. al-Taubah [9]: 60 yang terdiri dari penjelasan tentang makna zakat dan sedekah serta derivasinya dalam al-Qur'an, konteks makro-mikro turunnya Q.S. al-Taubah [9]: 60. Selain itu penulis juga akan menguraikan penafsiran klasik, pertengahan, dan modern atas Q.S. al-Taubah [9]: 60. Paparan ini dimaksudkan untuk mendapatkan horison al-Qur'an dan sebagai data pembanding.

Pada bab keempat, penulis akan menguraikan deskripsi penafsiran Muḥammad Syaḥrūr atas Q.S. al-Taubah [9]: 60. Di samping itu, penulis juga akan menganalisis penafsirnya tersebut dalam perspektif hermeneutika Gadamer.

Bab kelima adalah bab terakhir yang menutup penelitian ini. Bab ini mencakup kesimpulan dari seluruh pembahasan diteliti. Berdasarkan kesimpulan tersebut, penulis kemudian memberikan beberapa saran untuk kepentingan penelitian selanjutnya



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penafsiran Q.S. al-Taubah [9]: 60 Muhammad Syaḥrūr dan hermeneutikanya yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan ke dalam beberapa poin di bawah ini:

- Latar belakang ketertarikan Syaḥrūr untuk mengkaji kembali Q.S. al-Taubah [9]: 60 adalah 1) adanya kegelisahan Syaḥrūr terhadap kondisi dan realitas masyarakat modern yang taklid buta pada produk penafsiran klasik. 2) penolakan terhadap pemahaman yang menyamakan konsep zakat dan pajak. 3) kondisi sosial masyarakat dan sistem pemerintahan yang dianut pada masa sekarang sangat berbeda dengan masa lalu.
- Landasan epistemologis tafsir Q.S. al-Taubah [9]: 60 Muhammad Syaḥrūr adalah pendudukan yang sama antara akal, realitas dan wahyu. Berlandaskan pada epistemologi ini, ia membangun sebuah pendekatan ilmiah-historis yang menekankan pada kajian bahasa. Pendekatan Syaḥrūr ini terdiri dari perpaduan antara linguistik, saintifik, dan filosofis. Pada aspek linguistik, Syaḥrūr berangkat dari penolakannya terhadap sinonimitas dan bertumpu pada kajian sinkronis dan diakronis. Dari sintesa kedua kajian ini mengindikasikan penerapan analisis sintagmatis dan paradigmatis.
- Syaḥrūr menawarkan definisi yang relatif baru terhadap 4 golongan yang menurutnya selalu ada pada sistem ekonomi-sosial apapun. Mereka adalah fakir yang mencakup anak yatim piatu; miskin, yaitu orang-orang yang *disable*/difabel (cacat fisik dan mental) dengan segala macam bentuknya. Penafsiran ini muncul mengingat kondisi Suriah yang mengalami krisis baik diakibatkan konflik internal maupun eksternal seperti perang;

garīm memuat hutang untuk membayar *diat* pembunuhan keliru dan tidak mencakup hutang koruptor kepada negara; dan *ibnu sabīl* yaitu orang yang kehilangan uang dalam perjalanan. Kelompok ini akan terus ada, karena keadaan tersebut bisa terjadi tidak memandang maju atau berkembangnya suatu negara.

- Dengan analisis metode ijtihad teori hudud, Syahrūr menyimpulkan bahwa ada 3 model pengalihan kekayaan, yaitu riba, zakat dan sedekah. Dua model terakhir diperuntukkan kepada: 1) golongan yang tidak mampu melakukan transaksi sosial-ekonomi apapun; 2) golongan yang mampu melunasi pinjaman tanpa bunga sama sekali; sedangkan riba berlaku untuk golongan 3) yaitu mereka yang memperoleh penghasilan besar dari pekerjaannya, seperti para pengusaha di sektor perniagaan, industri, agrobisnis. Ketiga model ini bisa diterapkan dalam sistem perbankan, terutama mengenai bentuk pinjaman non bunga sebagai mekanisme minimal kepada golongan-golongan mustahik zakat.
- Syahrur dalam proses pembentukan sudut pandang linguistik penafsirannya, berada dalam tradisi formalis Rusia yang saat itu menjadi epitem di Eropa. Hal ini terlihat dengan adanya relasi positif antara prinsip anti sinonimas Syahrur yang menerapkan kajian sinkronis dan diakronis dengan teori *defamiliarization*. Pembentukan sudut pandang ini juga dipengaruhi oleh Ja'far Dakk al-Bab yang merupakan guru linguistiknya.

B. Saran

Setelah menealah penafsiran Syarur terhadap Q.S. al-Taubah [09]: 60 dan mengapa penafsiran itu muncul maka penulis mengajukan beberapa saran bagi para peneliti yang konsentarsi dengan kajian tafsir:

1. Epistemologi tafsir yang dikembangkan oleh Syahrur perlu untuk diapresiasi, meskipun dengan catatan-catatan kritis, untuk mengembangkan dan menghasilkan produk-produk tafsir yang bersifat transformatif dan responsif pada kaum marjinal di Indonesia.
2. Produk penafsiran Syahrur atas Q.S. al-Taubah [9]: 60 dapat dijadikan pembandingan dengan tetap melihat kondisi sosio-ekonomi dan budaya di Indonesia dalam upaya menjawab permasalahan-permasalahan umat, khususnya terkait mustahik zakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam al-Mufahhras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Kutub al-Misriyyah, 1945.
- Al-Qurtubi. *Al-Jami Li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- Al-Razi. *Al-Tafsir al-Kabir*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Al-Ṭabāri. *Al-Jāmi' Li al-Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: Al-Resalah, 2006.
- Al-Tabari. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an*. Mu'assah al-Risalah, n.d.
- 'Asyur, Ibn. *Al-Tahrir Wa al-Tanwir*. Tunis: al-Dar al-Tunisiyyah, 1984.
- Budi Hardiman, F. *SENI MEMAHAMI: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Christmann, Andreas. *The Qur'an, Morality and Critical Reason*. Vol. 106. Leiden: Brill, 2009.
- Daif, Syauqi. *Al-Mu'jam al-Wasit*. Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Daulah, 2004.
- Dakk al-Bab, Ja'far. "Taqdim Al-Manhaj al-Lugawi Fi al-Kitab." In *Al-Kitab Wa al-Qur'an*, n.d.
- Faris, Ibnu. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Vol. III. Dār al-Fikr, 1979.
- Gadamer, Hans-Georg. "Classical and Philosophical Hermeneutics," *Theory, Culture and Society*, 23 (1) (2006).
- . *Keberanan Dan Metode: Pengantar Filsafat Hermenutika Terj. Ahmad Sahidah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- . "Text and Interpretation." In *Hermeneutics and Modern Philosophy*. New York: Albany State University of New York Press, n.d.
- . *Wahrheit Und Methode*. Tubigen: J.C.B.Mohr, 1990.
- Hayyan, Abu. *Al-Bahru al-Muhit*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Hinnebushch, Raymond. *Syiria: Revolution From Above*. New York: Routledge, 2001.
- Jabi, Salim al-. *Al-Qira'ah al-Mu'asirah Li Duktur Muhammad Syahrur: Mujarrad Tanjim Kazaba All-Munajjimun Walau Sadaqu*. Damaskus: AKAD, 1991.
- Katir, Ibn. *Tafsir Al-Qur'an al-'Azim*. Vol. VII. Jizah: Muassasah Qurtubah, 2000.
- Kurzman, Charles. *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Golobal, Terj. Bahrul 'Ulum Dan Heri Junaidi*. Jakarta: Paramadina, 2001.

- Manzur, Ibn. *Lisan Al-'Arab*. Beirut: Dar Sadir, n.d.
- Munir, Mahami. *Tahafut Al-Qira'ah al-Mu'asirah*. Cyprus: al-Syawwaf li al-Nasyr wa al-Dirasat, 1993.
- Munjid, Mahir al-. *Munaqasyat Al-Isykaliyah al-Manhajiyah Fi al-Kitab Wa al-Qur'an*. Beirut, n.d.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKis, 2010.
- Muzayyanah, and Heni Yulianti. "Mustahik Zakat Dalam Islam (Studi Pendekatan Sosio Kultural Masyarakat)." *Al-Mizan* 4, No. 1 (2020).
- Noth, Winfried. *Handbook of Semiotics* (Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1990).
- Raharjo, Mudja. *Dasar-Dasar Hermeneutika Antara Internasionalisme Dan Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruzmedia, 2008.
- Saydawi, Yusuf al-. *Baydat Al-Dik: Naqd Lugawi Li Kitab al-Kitab Wa al-Qur'an*. Damaskus: AL-Matba'ah al-Ta'awuniyah, 195AD.
- Shihab, M. Quraish. *TAFSIR AL-MISBAH: Pesan Kesan Dan Kekeragaman Al-Qur'an*. Vol. V. Jakarta: Lentera Hati, n.d.
- Spencer C., Tucker. *The Encyclopedia of Middle East Wars. The United States in the Persian Gulf, Afghanistan, and Iraq Conflicts*. ABC-CLIO, 2010.
- Sumaryono, E. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Syahrur, Muhammad. *Al-Kitab Wa al-Qur'an: Qira'ah Mu'asirah*. Damaskus: al-Ahali, 1990.
- . *Nahwa Usul Jadidah Li Al-Fiqh al-Islami*. Damaskus: al-Ahali, 2000.
- . *Dirāsat Islāmiyyah Mu'āṣirah fī al-Daulah wa al-Mujtama'*. Damaskus: al-Ahāli, 1994.
- . *Al-Islām wa al-Īmān, Manzūmat al-Qiyām*. Damaskus: al-Ahālli, 1996.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. I. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2017.
- Warson, A. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Zamzami, Mohammad Subhan. "Zakat dalam Sejarah Umat Pra-Kenabian Muhammad." *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial* 8, no. 1 (October 14, 2014): 86.
<https://doi.org/10.19105/ihkam.v8i1.342>.